

Pengaruh Self-Efficacy, Technology Acceptance, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademis Siswa dalam Online Learning di SMPK Kalam Kudus Dumai

Esther Juli Anggia Sihombing¹, Pujiyanto Yugopuspito²

^{1,2}Teknologi Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia
esteranggiasihombing@gmail.com

Abstract

The use of e-learning in accelerated learning due to the Covid-19 pandemic has brought about changes in the world of education in Indonesia so that it has an impact on student academic achievement. Students' academic achievement is influenced by several factors, including self-efficacy, technology acceptance, and learning motivation. This study aims to determine the effect of self-efficacy, technology acceptance, and learning motivation on students' academic achievement in online learning. The research subjects were 38 students of SMPK Kalam Kudus Dumai, where among students there was a decrease in academic achievement in online learning. The study used a quantitative approach with correlation and regression testing. The results obtained show that self-efficacy, technology acceptance, and learning motivation together have a positive effect on students' academic achievement in online learning..

Keywords: Academic Achievement, Learning Motivation, Self-Efficacy, Technology Acceptance

Abstrak

Penggunaan e-learning dalam pembelajaran yang dipercepat dengan adanya Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia sehingga berdampak terhadap prestasi akademis siswa. Prestasi akademis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lainnya self-eficacy, technology acceptance, dan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-eficacy, technology acceptance, dan motivasi belajar terhadap prestasi akademis siswa dalam online learning. Subjek penelitian adalah 38 siswa SMPK Kalam Kudus Dumai, dimana di antara siswa terjadi penurunan prestasi akademis dalam online learning. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian korelasi dan regresi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa self-eficacy, technology acceptance, dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa dalam online learning.

Kata Kunci: self-eficacy, technology acceptance, motivasi belajar, prestasi akademis

Copyright (c) 2023 Esther Juli Anggia Sihombing, Pujiyanto Yugopuspita

Corresponding author: Esther Juli Anggia Sihombing

Email Address: esteranggiasihombing@gmail.com (Teknologi Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta)

Received 9 March 2023, Accepted 16 March 2023, Published 16 March 2023

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia turut mempengaruhi pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan. Di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 17 Maret 2020 telah memberlakukan pembelajaran secara online atau yang disebut dengan online learning sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Online learning adalah proses atau kegiatan pendidikan dengan teknologi atau berkonsep digital seperti menggunakan komputer, smartphone, internet, dan aplikasi (Al-Rahmi et al., 2018). Penggunaan teknologi telah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan online learning, oleh karena itu penguasaan dan pemahaman semua tahapan dalam memberdayakan informasi pembelajaran berbasis teknologi (IT) harus dimiliki oleh semua individu yang terlibat baik pengajar maupun siswa, sehingga kualitas pembelajaran dapat tercapai. Dengan kata

lain kualitas pembelajaran tetap yang utama menjadi sasaran dalam pembelajaran online learning. Namun yang terjadi kebanyakan adalah kualitas proses pembelajaran yang lebih sulit dicapai saat pembelajaran dilakukan secara online learning karena akan mempersulit pengajar dan siswa untuk berinteraksi secara optimal dalam transfer ilmu. Masalah lain yang juga menjadi kendala dan harus diperhatikan dalam online learning adalah sarana dan prasarana, sumber daya manusia, serta ketersediaan jaringan internet yang mendukung pelaksanaan online learning.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilaksanakan di SMPK Kalam Kudus Dumai pada tanggal 14 Februari 2022 kepada Lisbet Purba sebagai Kepala Sekolah dan Laura Feronika sebagai Guru Bidang Studi yang juga menjabat sebagai wali kelas di SMPK Kalam Kudus Dumai, ditemukan beberapa masalah selama online learning berlangsung. Permasalahan yang sering kali terjadi adalah siswa yang menutup kamera, siswa tidak aktif dalam pembelajaran, siswa terlambat dalam mengumpulkan tugas, bahkan semua tugas dikumpulkan di akhir semester. Tantangan terbesar yang dialami sekolah adalah adanya siswa yang sama sekali tidak pernah hadir dalam online learning, dan pihak sekolah pun kesulitan untuk menghubungi keluarga siswa tersebut.

Permasalahan lainnya yang ditemukan adalah keterlambatan masuk kelas virtual, bahkan ada salah satu siswa yang sama sekali tidak pernah hadir dalam kelas virtual. LMS (Learning System Management) tentu menjadi salah satu yang dimanfaatkan sekolah dalam online learning. LMS dimanfaatkan untuk memberi pengumuman, tugas, lembar kerja siswa, bahkan sebagai wadah untuk assignments atau pengumpulan tugas. Namun hal ini juga kurang dimanfaatkan siswa sehingga seringkali terjadi miskonsepsi antara pengajar dan siswa. Masalah lainnya juga dalam penggunaan LMS dalam pengumpulan assignments, meskipun dalam pengaturannya guru telah membuat batas waktu pengerjaan, siswa seringkali menghiraukan hal-hal tersebut dan terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugasnya.

Rafiola et al. (2020) menyebutkan prestasi akademis merupakan hasil belajar siswa yang mencerminkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Penurunan prestasi akademis karena pandemi Covid-19 yang mewabah dan mengakibatkan perubahan lingkungan belajar yang awalnya tatap muka menjadi online learning ini, telah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari. Penurunan prestasi akademis dipengaruhi oleh banyak faktor, dan di SMPK Kalam Kudus Dumai ditemukan bahwa siswa sering terlambat dalam menyelesaikan tugas dan mengeluh saat diberikan tugas, serta fenomena dimana siswa memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam online learning. Terkait fenomena ini, Zhen et al. (2017) dalam teorinya yang menyebutkan bahwa siswa yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung memiliki partisipasi atau keterlibatan (learning engagement) yang tinggi pula selama proses pembelajaran, sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri akademis yang rendah menunjukkan ketidakpedulian. Siswa dengan self-efficacy tinggi juga akan dengan gigih dalam menyelesaikan tugas dan mengerjakan setiap tantangan yang dihadapi untuk mencapai tujuan akademisnya.

Penelitian Høigaard et al. (2015) menunjukkan bahwa self-efficacy mempengaruhi prestasi akademis siswa. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan siswa dimasa pendidikannya

dan kesiapan untuk tantangan akademis yang lebih tinggi ditentukan oleh tingkat self- efficacy yang dimiliki, seorang siswa yang mempunyai self-efficacy tinggi akan memiliki prestasi akademis yang tinggi, sebaliknya siswa dengan self-efficacy rendah memiliki prestasi akademis rendah juga dan akan mengalami kesulitan untuk mengerjakan tantangan akademis yang lebih tinggi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi prestasi akademis siswa pada online learning adalah kemampuan penerimaan siswa akan teknologi atau disebut juga *technology acceptance*. Penerimaan teknologi atau *technology acceptance* adalah kemauan atau kesanggupan siswa untuk menggunakan teknologi untuk mempelajari suatu topik yang diberikan sekolah. Hal ini merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran karena berdampak kepada prestasi akademis siswa (Becker et al., 2016). Kemampuan dalam penerimaan teknologi wajib dimiliki siswa dan pengajar sebagai syarat untuk melaksanakan online learning, hal ini dibuktikan dalam penelitian Kusumadewi et al. (2021) di salah satu sekolah dasar di Jakarta bahwa kemampuan siswa dalam menerima teknologi menentukan kesuksesan siswa dalam belajar yang berdampak pada prestasi akademis. Adapun pada penelitian Hanham et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *technology acceptance* berpengaruh signifikan dan positif terhadap prestasi akademis yang dimediasi oleh variabel *academic self-efficacy*. Di SMPK Kalam Kudus Dumai ditemukan bahwa siswa kurang informasi mengenai setiap berita atau tugas yang ditampilkan dalam LMS (*Learning Management System*) sekolah sehingga terjadinya miskomunikasi antara pengajar dan siswa.

Lebih lanjut lagi, motivasi belajar menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi prestasi akademis siswa. Motivasi belajar adalah salah satu semangat dalam diri siswa yang berfungsi sebagai usaha dalam mencapai tujuan atau prestasinya. Motivasi belajar sebagai keseluruhan upaya penggerak yang ada antar siswa sehingga timbul keinginan untuk belajar (Sardiman, 2011). Berdasarkan penelitian (Rafiola et al. 2020) dilakukan di SMA Negeri Padang motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademis. Lingling et al. (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa motivasi belajar mempengaruhi dan meningkatkan prestasi akademis siswa.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di SMPK Kalam Kudus Dumai yang menyebabkan proses pembelajaran yang tidak lancar sehingga berdampak pada penurunan prestasi akademis, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis apakah 1) self-efficacy memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa dalam online learning, 2) *technology acceptance* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa dalam online learning, 3) motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa dalam online learning, dan 4) self-efficacy, *technology acceptance*, dan motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa dalam online learning SMPK Kalam Kudus Dumai.

METODE

Penelitian berjenis korelasional yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini dilakukan di SMPK Kalam Kudus Dumai mulai tanggal 01 Maret 2022 hingga 31 Maret 2022. Seluruh siswa

SMPK Kalam Kudus Dumai yang berjumlah 38 orang menjadi populasi sekaligus sampel pada penelitian ini yang diambil dengan teknik total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 orang. Tiga variabel bebas digunakan pada penelitian ini yakni self-efficacy (X_1), technology acceptance (X_2), dan motivasi belajar (X_3). Serta satu variabel terikat yakni prestasi akademis (Y). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan kuesioner. Teknik dokumentasi untuk mendapatkan data prestasi akademis, sedangkan teknik kuesioner untuk memperoleh data dari tiga variabel bebas.

Sehingga instrumen dalam penelitian ini adalah nilai rapor akhir semester TA 2021/2022 untuk data prestasi akademis, dan 3 kuesioner yakni kuesioner self-efficacy yang terdiri dari 18 pernyataan, kuesioner technology acceptance sebanyak 14 pernyataan, dan kuesioner motivasi belajar yang terdiri dari 25 pernyataan. Kuesioner untuk variabel self-efficacy menggunakan model SEQ-C (Self-Efficacy Questionnaire for Children) yang diadaptasi dari penelitian Suldo & Shuffer (2007), untuk kuesioner variabel technology acceptance menggunakan model UTAUT (Performance Expectancy, Effort Expectancy, Facilitating Conditions, dan Attitude Toward Using E-learning Technology) yang diadaptasi dari penelitian Omer et al. (2015), sedangkan untuk kuesioner variabel motivasi belajar menggunakan konsep dari motivasi belajar dipengaruhi oleh Intrinsic Goal Orientation, Extrinsic Goal Orientation, Control of Learning Beliefs, Task Value, Social Engagement, dan Instructor Support yang diadaptasi dari penelitian Fowler (2018).

Seluruh kuesioner berupa gform disebarakan secara online melalui google classroom dan diukur menggunakan skala likert kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui kelayakan instrumen kuesioner. Hasil uji validitas kuesioner self-efficacy memperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0.684, kuesioner technology acceptance memperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,717, dan kuesioner motivasi belajar memperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,711. Ketiga kuesioner memperoleh nilai Cronbach Alpha $> 0,6$ sehingga ketiga instrumen valid dan reliabel serta layak disebarakan pada 38 responden untuk mendapatkan data penelitian. Keseluruhan data yang terkumpul, dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferential. Sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data dengan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedasitas. Untuk kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan uji korelasional serta uji regresi linear dan berganda. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Self-efficacy berpengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa SMPK Kalam Kudus Dumai
- H2 : Technology acceptance berpengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa SMPK Kalam Kudus Dumai
- H3 : Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa SMPK Kalam Kudus Dumai
- H4 : Self-efficacy, technology acceptance, dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa SMPK Kalam Kudus Dumai

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis deskriptif untuk distribusi frekuensi prestasi akademis siswa dipaparkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Prestasi Akademis

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Kurang	1.0-1.5	0	0%
Cukup	1.5-2.5	0	0%
Baik	2.5-3.5	30	79%
Sangat Baik	3.5-3.8	8	21%
Jumlah		38	100%

Dari Tabel 1 diperoleh bahwa 30 siswa (79%) termasuk dalam kategori “baik” dan 8 siswa (21%) dalam kategori “sangat baik”. Selanjutnya untuk distribusi frekuensi self-efficacy siswa dengan 18 item pernyataan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self-Efficacy*

Item	Frekuensi Jawaban				Modus
	1	2	3	4	
1	3%	16%	61%	21%	3
2	3%	16%	61%	21%	3
3	5%	37%	42%	16%	3
4	5%	16%	63%	16%	3
5	3%	11%	55%	32%	3
6	5%	16%	50%	29%	3
7	3%	21%	39%	37%	3
8	8%	24%	45%	24%	3
9	3%	13%	58%	26%	3
10	8%	32%	29%	31%	2
11	3%	11%	53%	34%	3
12	5%	26%	32%	37%	4
13	0%	32%	45%	24%	3
14	8%	29%	45%	18%	3
15	3%	16%	47%	34%	3
16	18%	32%	39%	11%	3
17	5%	16%	55%	24%	3
18	3%	13%	45%	39%	3

Dari hasil di atas, diketahui bahwa modus yang menjelaskan kecenderungan jawaban yang dipilih siswa adalah jawaban 3 yakni sebesar 89% dari keseluruhan jawaban. Hal ini berarti bahwa pada umumnya siswa SMPK Kalam Kudus Dumai memiliki *self-efficacy* yang baik, dimana siswa mampu fokus dan belajar dengan baik walaupun ada hal yang menarik perhatian siswa berdasarkan *academic self-efficacy*. Kebanyakan siswa berpendapat mudah baginya untuk mengekspresikan pendapat mereka apabila ada teman mereka yang tidak setuju atau saat mereka merasakan keadaan yang tidak baik berdasarkan *social self-efficacy* dan berdasarkan *emotional self-efficacy* pada umumnya siswa mampu mengontrol diri mereka ketika dalam kondisi takut, grogi, ataupun mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Technology Acceptance*

Item	Frekuensi Jawaban				Modus
	1	2	3	4	
1	3%	5%	45%	47%	4
2	3%	16%	45%	37%	3
3	5%	13%	55%	26%	3
4	3%	24%	55%	18%	3
5	3%	26%	47%	24%	3
6	3%	18%	47%	32%	3
7	3%	18%	47%	32%	3
8	0%	24%	42%	34%	3
9	3%	24%	37%	37%	3
10	3%	11%	53%	34%	3
11	3%	18%	39%	39%	4
12	5%	21%	39%	34%	3
13	11%	21%	42%	26%	3
14	5%	24%	47%	24%	3

Dari hasil di atas, diketahui bahwa modus yang menjelaskan kecenderungan jawaban yang dipilih siswa adalah jawaban 3 yakni sebesar 86% dari keseluruhan jawaban. Hal ini berarti bahwa pada umumnya siswa SMPK Kalam Kudus Dumai memiliki *technology acceptance* yang baik, siswa menyadari bahwa penggunaan *e-learning* dapat membantu mereka dalam mengerjakan setiap tugas dan siswa yakin bahwa mereka mampu menggunakan *e-learning* dengan baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Item	Frekuensi Jawaban				Modus
	1	2	3	4	
1	5%	26%	45%	24%	3
2	5%	13%	42%	39%	3
3	5%	26%	53%	16%	3
4	3%	24%	47%	26%	3
5	0%	0%	16%	84%	4
6	0%	8%	32%	61%	4
7	3%	11%	53%	34%	3
8	3%	8%	32%	58%	4
9	8%	3%	47%	42%	3
10	3%	8%	39%	50%	4
11	5%	29%	45%	21%	3
12	0%	5%	47%	47%	4
13	0%	8%	42%	50%	4
14	0%	0%	47%	53%	4
15	3%	18%	42%	37%	3
16	5%	24%	47%	24%	3
17	5%	11%	45%	39%	3
18	8%	16%	34%	42%	4
19	11%	21%	32%	37%	4
20	11%	16%	42%	32%	3
21	3%	16%	45%	37%	3
22	3%	18%	42%	37%	3
23	3%	18%	53%	26%	3
24	5%	16%	53%	26%	3

Dari hasil di atas, diketahui bahwa modus yang menjelaskan kecenderungan jawaban yang dipilih siswa adalah jawaban 3 yakni sebesar 54% dari keseluruhan jawaban. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa siswa memiliki dorongan untuk belajar apalagi mempelajari materi baru yang menantang dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Siswa juga memiliki dorongan untuk menjadi yang terbaik di kelas dengan memperoleh nilai belajar yang bagus. Hubungan yang baik antar sesama siswa dan dukungan guru juga mendorong siswa untuk belajar dengan baik di kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa SMPK Kalam Kudus Dumai memiliki motivasi belajar yang baik.

Pengujian selanjutnya adalah pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas yang hasilnya dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Prestasi Akademik	.977	38	.613
<i>Self-Efficacy</i>	.971	38	.420
<i>Technology Acceptance</i>	.979	38	.682
Motivasi Belajar	.958	38	.166

Dari Tabel 5 diperoleh bahwa keempat variabel memperoleh nilai sig. (signifikansi) lebih dari alpha (>0,05) sehingga data dari keempat variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel Bebas - Variabel Terikat	Linearity Sig.
<i>Self-Efficacy</i> - Prestasi Akademik	.000
<i>Technology Acceptance</i> - Prestasi Akademik	.049
Motivasi Belajar - Prestasi Akademik	.002

Dari Tabel 6 diperoleh bahwa ketiga variabel bebas memiliki nilai linearity signifikan lebih kecil dari alpha (<0,05) yang berarti bahwa ketiga variabel bebas (*self-efficacy*, *technology acceptance*, dan motivasi belajar) memiliki hubungan linear secara signifikan terhadap variabel terikat (prestasi akademik).

Pengujian persyaratan analisis selanjutnya adalah uji multikolinearitas, hasil *output* SPSS yang dipaparkan pada Tabel 7 di bawah menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel bebas *self-efficacy* adalah 0.802, *technology acceptance* adalah 0.500, dan variabel motivasi belajar adalah 0.436. Ketiganya memiliki nilai *tolerance* > 0.10. Kemudian untuk nilai *variance Inflation Faktor* (VIF) ketiga variabel bebas adalah > 10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	B			<i>tolerance</i>	VIF
Constant	47.626	7.009		6.795	.000		

<i>Self-Efficacy</i>	.505	.116	.601	4.345	.000	.802	1.246
<i>Technology Acceptance</i>	.127	.159	.140	.800	.429	.500	2.000
Motivasi Belajar	.042	.123	.064	.343	.734	.436	2.292

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	B		
Constant	4.009	3.454		1.161	.254
<i>Self-Efficacy</i>	-.073	.057	-.237	-1.275	.211
<i>Technology Acceptance</i>	-.037	.078	-.112	-.476	.637
Motivasi Belajar	0.67	.061	.277	1.099	.280

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Berdasarkan Tabel 8 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) ketiga variabel bebas lebih dari 0.05 ($>0,05$) sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Uji prasyarat analisis keseluruhan telah memenuhi syarat, sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis yakni dengan pengujian regresi berganda dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Pengujian Regresi Variabel *Self-efficacy* terhadap Variabel Prestasi Akademis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	B		
Constant	53.259	5.594		9.521	.000
<i>Self-Efficacy</i>	.562	.104	.668	5.389	.000

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 5.389 > t_{tabel} = 1.691$ dengan tingkat signifikan sebesar $0.000 > 0.05$ sehingga hipotesis H_0 ditolak atau hipotesis alternatif (H_1) diterima yaitu bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap prestasi akademis. Persamaan regresi dinyatakan dengan $y = 53.259 + 0.668 X_1$ dengan koefisien determinasi 0.447. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* dapat menjelaskan variabel prestasi akademis sebesar 44.7%. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seorang siswa semakin tinggi pula prestasi akademisnya, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* siswa semakin rendah juga prestasi akademisnya. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0.668 > r_{tabel} = 0.270$ yang menyatakan ada hubungan yang kuat antara *self-efficacy* terhadap prestasi akademis siswa.

Tabel 10. Pengujian Regresi Variabel *Technology Acceptance* terhadap Variabel Prestasi Akademis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	B		
Constant	69.430	6.129		11.328	.000
<i>Technology Acceptance</i>	.321	.142	.353	2.264	.030

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Berdasarkan Tabel 10 di atas, diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 2.264 > t_{tabel} = 1.691$ dengan tingkat signifikan sebesar $0.030 < 0.05$ sehingga hipotesis H_0 ditolak atau hipotesis alternatif (H_2) diterima yaitu bahwa *technology acceptance* berpengaruh positif terhadap prestasi akademis. Persamaan regresi dinyatakan dengan $y = 69.430 + 0.353 X_2$ dengan koefisien determinasi 0.125. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *technology acceptance* dapat menjelaskan variabel prestasi akademis sebesar 12.5%. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *technology acceptance* seorang siswa akan semakin tinggi pula prestasi akademisnya, sebaliknya jika semakin rendah *technology acceptance* siswa, maka akan semakin rendah juga prestasi akademisnya. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0.353 > r_{tabel} = 0.270$ yang menyatakan ada hubungan yang rendah atau lemah antara *technology acceptance* terhadap prestasi akademis siswa.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	B		
Constant	47.626	7.009		6.795	.000
<i>Self-Efficacy</i>	.505	.116	.601	4.345	.000
<i>Technology Acceptance</i>	.127	.159	.140	.800	.429
Motivasi Belajar	.042	.123	.064	.343	.734

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Berdasarkan Tabel 12 di atas, diperoleh persamaan regresi berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = 47.626 + 0.601 X_1 + 0.140 X_2 + 0.064 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Prestasi Akademis

a = Konstanta/koefisien

$b_1X_1 = \textit{Self-Efficacy}$

$b_2X_2 = \textit{Technology Acceptance}$

$b_3X_3 = \textit{Motivasi Belajar}$

Diperoleh bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 47.626 artinya apabila variabel *self-efficacy*, *technology acceptance*, dan motivasi belajar dianggap konstan, maka prestasi akademis siswa adalah 47.626.
2. Koefisien regresi variabel *self-efficacy* sebesar 0.601 artinya setiap kenaikan *self-efficacy* sebesar 1 satuan akan menaikkan prestasi akademis siswa sebesar 0.601 satuan.
3. Koefisien regresi variabel *technology acceptance* sebesar 0.140 artinya setiap kenaikan *technology acceptance* sebesar 1 satuan akan menaikkan prestasi akademis siswa sebesar 0.140 satuan.
4. Koefisien regresi variabel motivasi belajar sebesar 0.064 artinya setiap kenaikan motivasi belajar sebesar 1 satuan akan menaikkan prestasi akademis siswa sebesar 0.064 satuan.

Berdasarkan Tabel ANOVA, diperoleh nilai $F_{hitung} = 10.397$ dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana kurang dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas

yaitu *self-efficacy*, *technology acceptance*, dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi akademis siswa.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi Tabel 13 di atas, menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.478. Tujuan koefisien determinasi untuk melihat sejauh mana kemampuan variabel bebas yaitu *self-efficacy*, *technology acceptance*, dan motivasi belajar dalam menerangkan perubahan variabel terikat yaitu prestasi akademis siswa. Sehingga dapat disimpulkan *self-efficacy*, *technology acceptance*, dan motivasi belajar menerangkan perubahan variabel prestasi akademis siswa yaitu sebesar 47.8 % sisanya 52.2 % diterangkan oleh variabel lain di luar model regresi yang telah dianalisis. Sesuai kategori R Square menurut Hair *et al.* (2011), nilai 47,8% termasuk dalam kategori moderat.

Kalam Kudus Dumai memiliki *self-efficacy*, *technology acceptance*, dan motivasi belajar yang baik. Pada variabel *self-efficacy*, siswa mampu mengekspresikan diri dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sekelas atau siswa lainnya, namun perubahan lingkungan belajar dari tatap muka menjadi *online learning* memberikan dampak dimana siswa merasa tidak mampu untuk belajar selaras dengan teman-teman sekelasnya. *Online learning* juga menuntut mereka untuk bisa belajar secara mandiri karena pengajar lebih sulit menjangkau setiap siswa dibandingkan saat pembelajaran normal (tatap muka).

Pada variabel *technology acceptance*, siswa berpendapat bahwa penggunaan *e-learning* selama *online learning* adalah ide yang sangat baik dan dapat memudahkan mereka dalam penyelesaian tugas dengan lebih cepat dan efisien. Sedangkan pada variabel motivasi belajar, siswa SMPK Kalam Kudus Dumai memiliki dorongan belajar yang tinggi yang ditunjukkan dari pernyataan mereka bahwa nilai yang bagus adalah sesuatu hal yang dapat memberikan kepuasan, selain itu mereka juga menyadari tugas serta tujuan mereka sebagai pelajar dan menyadari betapa pentingnya belajar yang benar sehingga hasil belajar dapat meningkat. Selanjutnya akan dipaparkan diskusi terkait hasil uji hipotesis yang diperoleh:

Pengaruh Self-Efficacy terhadap Prestasi Akademis dalam Online Learning

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama diperoleh bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa SMPK Kalam Kudus Dumai dengan tingkat hubungan yang kuat. Seirama dengan penelitian Bouih *et al.* (2021) dan Hanham *et al.* (2021) yang memperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif *self-efficacy* terhadap prestasi akademis siswa. Selain itu, penelitian Yokoyama (2019) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap prestasi akademis dalam *online learning* dengan *academic self-efficacy* sebagai faktor paling kuat yang memberi pengaruh kepada prestasi akademis siswa.

Berdasarkan hasil temuan, indikator *academic self-efficacy* memaparkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik mampu untuk fokus dalam mengikuti pembelajaran meskipun ada hal-hal yang menarik yang dapat mengganggu siswa ketika belajar, siswa bisa mempelajari materi yang diberikan dengan baik, siswa menyelesaikan semua tugas dan berhasil lulus ujian dengan baik.

Sehingga Indikator *social self-efficacy* memaparkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, bahkan siswa merasa mampu untuk mengatakan hal-hal yang dianggap mengganggu siswa. Namun sebesar 32% siswa SMPK Kalam Kudus Dumai merasa tidak mampu belajar selaras dengan teman sekelas mereka. Indikator *emotional self-efficacy* memaparkan bahwa siswa mampu untuk menangani perasaan-perasaan negatif yang mereka rasakan seperti rasa gugup, takut, khawatir, dan *down*. Namun ditemukan ada 32% siswa tidak mampu untuk mengontrol perasaan khawatir yang mereka alami.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Huang (2011) yang dalam teorinya menyebutkan *self-efficacy* dalam akademis adalah rasa percaya seseorang dalam mengatur dan melaksanakan tanggung jawab dalam masa pendidikannya agar dapat mencapai hasil akademis yang diinginkan. *Self-efficacy* secara luas mengacu pada rasa yakin seseorang dengan kemampuannya dalam bidang tertentu dan berhasil melakukan tugas tertentu. Namun kemampuan yang dimiliki seseorang sangat beragam, dan tidak semua individu mampu pada seluruh bidang. Adapun rasa yakin akan kemampuan ini juga dipengaruhi oleh gender, *student engagement* (Oliver *et al.*, 2018), usia, dan sosial (Huang, 2011).

Hasil penelitian ini seirama dengan penelitian terdahulu oleh Feldman & Kubota (2015) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* terbentuk melalui proses kognitif dengan belajar melalui lingkungannya dan kemudian akan mengarah pada keyakinan siswa. Keyakinan tersebut menjadi pedoman bagi siswa untuk bertindak dan menangani situasi sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut *self-efficacy* tidak hanya berfokus pada rasa percaya siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya sebagai pembelajar, tetapi juga rasa percaya untuk mengendalikan perasaan-perasaan yang siswa alami dan didukung dengan hubungan sosial yang baik. Siswa harus memiliki keseimbangan antara *academic self-efficacy*, *social self-efficacy*, dan *emotional self-efficacy*. Yokoyama (2019) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran tatap muka di kelas, nilai, tujuan pembelajaran, regulasi diri merupakan pengaruh terkuat terhadap prestasi akademis siswa daripada *self-efficacy*. Perbedaan faktor tersebut disebabkan oleh perbedaan karakter siswaketika belajar di kelas dan *online learning*.

Pengaruh Technology Acceptance terhadap Prestasi Akademis dalam Online Learning

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, diperoleh bahwa *technology acceptance* berpengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa, meskipun hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel *technology acceptance* memiliki hubungan yang lemah terhadap variabel prestasi akademis. Hal tersebut juga didukung berdasarkan koefisien determinasi bahwa variabel *technology acceptance* dapat menjelaskan variabel prestasi akademis sebesar 12.5%. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Hsieh *et al.* (2017), Munir *et al.* (2021), dan Amadu *et al.* (2018) yang memaparkan bahwa *technology acceptance* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademis.

Hasil temuan menunjukkan pada indikator *performance expectancy*, siswa SMPK Kalam Kudus Dumai merasa *e-learning* berguna untuk membantu mereka menyelesaikan tugas lebih cepat dan efisien. Sebagaimana pada teori Teo & Van (2012) yang menyebutkan bahwa *technology acceptance* menunjuk pada kesediaan pengguna dalam menggunakan teknologi informasi untuk

mendukung tugas-tugas yang dirancang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abbad (2021) bahwa penggunaan *e-learning* meningkatkan kinerja akademik siswa. Pada indikator *effort expectancy* yang merupakan derajat kemudahan dalam penggunaan teknologi, siswa SMPK Kalam Kudus Dumai tidak merasa kesulitan dalam penggunaan *e-learning*. Dalam penelitiannya, Abbad (2021) dan Wan *et al.* (2020) memaparkan bahwa *effort expectancy* adalah salah satu faktor penting dalam penerimaan teknologi. Hal tersebut terjadi karena *e-learning* telah dirancang dan didesain sebaik mungkin sehingga memudahkan penggunaannya oleh pengguna.

Indikator *facilitating conditions* juga menunjukkan bahwa siswa SMPK Kalam Kudus Dumai memiliki fasilitas yang membantu siswa dalam menggunakan *e-learning*, hal tersebut dibuktikan dengan pemberian modul atau panduan penggunaan *e-learning* yang diberikan pihak sekolah kepada siswa. Pada indikator *attitude toward using e-learning technology*, hasil temuan menunjukkan siswa memiliki perasaan positif terhadap penggunaan *e-learning* artinya siswa sangat yakin dan optimis dalam menggunakan *e-learning* dalam proses belajar, tidak ada rasa negatif atau ketakutan lainnya yang membuat siswa tidak ingin menggunakan dan memanfaatkan *e-learning*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Abdou & Jasimuddin (2020) dimana *facilitating conditions* dan *attitude toward using e-learning technology* sebagai dukungan dari manajemen sangat diperlukan dalam penggunaan *e-learning* sehingga siswa mendapat pengalaman positif ketika menggunakan *e-learning*.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademis dalam Online Learning

Hasil dari hipotesis ketiga menyatakan motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademis, meskipun hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel motivasi belajar dan prestasi akademis merupakan hubungan korelasi yang lemah. Berdasarkan koefisien determinasi variabel motivasi belajar dapat menjelaskan variabel prestasi akademis sebesar 18.4 %. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wu *et al.* (2020) dan Rafiola *et al.* (2020) yang menjelaskan ada pengaruh positif motivasi belajar terhadap prestasi akademis siswa. Eccles & Wigfield (2015) menjelaskan siswa yang menghargai kegiatan akademis dan memiliki persepsi yang tinggi tentang kemampuan dan harapan positif untuk kesuksesan mereka lebih mungkin untuk tertarik dan memilih tugas akademis, mencurahkan lebih banyak usaha dan bertahan lebih lama, belajar lebih banyak, dan tampil lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan, motivasi belajar dipengaruhi oleh *Intrinsic Goal Orientation, Extrinsic Goal Orientation, Control of Learning Beliefs, Task Value, Social Engagement, dan Instructor Support*. Lingling *et al.* (2020) memaparkan bahwa motivasi merupakan proses internal yang membuat seseorang bergerak menuju suatu tujuan, yang ditentukan oleh interaksi dinamis antara kognitif, perilaku emosional dan faktor lingkungannya. Sejalan dengan pemaparan peneliti terdahulu Lingling *et al.* (2020), temuan penelitian ini menunjukkan siswa SMPK Kalam Kudus Dumai memiliki dorongan yang kuat untuk mendapatkan prestasi akademis yang baik daripada teman-teman sekelasnya. Untuk mendapatkan prestasi akademis yang baik diperlukan lingkungan belajar yang menyenangkan, hal ini dapat dilihat dari lingkungan sosial yaitu hubungan siswa dengan siswa dan

siswa dengan guru. Temuan menunjukkan bahwa siswa memiliki relasi yang baik dengan siswa lainnya dan siswa mendapatkan dukungandari guru dalam proses pembelajaran mereka.

Pengaruh Self-Efficacy, Technology Acceptance, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademis dalam Online Learning

Pengujian hipotesis keempat yaitu *self-efficacy*, *technology acceptance*, dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa SMPK Kalam Kudus Dumai. Hasil perhitungan uji regresi berganda juga menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yaitu *self- efficacy*, *technology acceptance*, dan motivasi belajar bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 47.8% terhadap variabel terikat yang mana adalah prestasi akademis siswa. Sisanya yaitu sebesar 52.2% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu, prestasi akademis bisa dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengajar misalnya menggunakan *virtual reality* (Sarioğlu & Girgin, 2020), *gamification* (Öztürk & Korkmaz, 2022), *digital literacy* dan *self-control* siswa (Pala & Başbüyük, 2021). Faktor lainnya yang bisa mempengaruhi prestasi akademis siswa juga bisa dipengaruhi oleh pihak lain seperti pada penelitian Jalapang & Raman (2020) bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah, efikasi diri kepala sekolah dan efikasi guru dan iklim sekolah mempengaruhi prestasi akademis siswa kelas 7 salah satu sekolah di Sri Aman, Sarawak.

KESIMPULAN

Self-efficacy berpengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa, *technology acceptance* berpengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa, dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa. Secara bersama-sama (simultan), *self-efficacy*, *technology acceptance*, dan motivasi belajar berpengaruh positif sebesar 47,8% dan dapat meningkatkan prestasi akademis siswa. Adapun berdasarkan analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki derajat *self-efficacy*, *technology acceptance*, dan motivasi belajar yang baik, menyimpulkan bahwa meskipun terdapat pengaruh positif dari ketiga variabel bebas tersebut terhadap prestasi akademis siswa, namun berdasarkan koefisien determinasi variabel *technology acceptance* dan motivasi belajar bukan merupakan faktor utama yang menyebabkan penurunan prestasi akademis sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor utama lainnya yang mungkin dapat menyebabkan penurunan prestasi akademis siswa. Dari kesimpulan tersebut, implikasi penelitian ini untuk pendidikan secara umum adalah perlunya sekolah melalui guru untuk memperhatikan indikator *self-efficacy* pada siswa agar siswa mampu menjaga keyakinan dirinya dalam bidang akademis seperti keyakinan akan kemampuannya untuk berhasil dalam ujian, keyakinan dalam bersosialisasi, dan keyakinan dalam mengontrol perasaan negatif yang dirasakan. Sekolah melalui guru juga harus memperhatikan indikator *technology acceptance* dengan membantu siswa agar mampu dan cakap menggunakan e-learning, sekolah juga harus memberikan panduan untuk membantu siswa dan merancang e-learning yang mudah digunakan. Selain itu, menjaga motivasi belajar siswa juga harus

diperhatikan. Sekolah bersama guru harus mampu menjadi instructor support dengan merancang pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, karena berdasarkan hasil temuan penelitian diperoleh bahwa siswa sangat menyukai materi yang menantang dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka.

REFERENSI

- Abbad, M. M. M. (2021). Using the UTAUT model to understand students' usage of e-learning systems in developing countries. *Education and Information Technologies*, 26(6), 7205-7224. doi:10.1007/s10639-021-10573-5.
- Abdou, D., & Jasimuddin, S. (2020). The use of the UTAUT model in the adoption of e-learning technologies. *Journal of Global Information Management*, 28(4), 38-51. doi: 10.4018/jgim.2020100103.
- Al-Rahmi., Waleed, M., Norma, A., Mohd, S. O., Ahmed, I. A., Osama, A., Ali, A. S., & Nur, S. A. R. (2018). Use of e-learning by University Students in Malaysian Higher Educational Institutions: A case in Universiti Teknologi Malaysia. *IEEE Access*, 6, 14268-14276. doi:10.1109/access.2018.2802325.
- Amadu, L., Sikandar, S. M., Abubakari, S. M., Grace, O., & Sadia, L. (2018). Using technology acceptance model to measure the ESE of social media for collaborative learning in Ghana. *Journal of Technology and Science Education*, 8(4), 301-321. doi:10.3926/jotse.383.
- Becker, D., Aimee, P., & Dawna, D. (2016). The roles of technology acceptance and computer learner aptitude on accounting student learning achievement with IDEA software. *International Journal of Learning Technology*, 11(4), 270-286. doi:10.1504/ijlt.2016.081709.
- Bouih, A., Nadif, B., & Benattabou, D. (2021). Assessing the effect of general self- efficacy on academic achievement using path analysis: a preliminary study. *Journal Eng. Lang. Teach. Appl. Linguist*, 3, 18–24. doi: 10.32996/jeltal.2021.3.4.3.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2015). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109-132.
- Feldman, D. B., & Kubota, M. (2015). Hope, self-efficacy, optimism, and academic achievement: distinguishing constructs and levels of specificity in predicting college grade-point average. *Learning and Individual Differences*, 37, 210-216. doi:10.1016/j.lindif.2014.11.022.
- Fowler, K. S. (2018). *The motivation to learn online questionnaire*.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis (8th)*. Hampshire, UK: Cengage Learning.
- Hanham, J., Chwee, B. L., & Timothy, T. (2021). The influence of technology acceptance, academic self-efficacy, and gender on academic achievement through online tutoring. *Computers & Amp. Education*, 172, 104-252. doi: 10.1016/j.compedu.2021.104252.

- Høigaard, R., Velibor, B. K., Nina, C. Ø., & Tommy, H. (2015). Academic self-efficacy mediates the effects of school psychological climate on academic achievement. *School Psychology Quarterly*, 30(1), 64-74. doi:10.1037/spq0000056.
- Hsieh, J. S. C., Huang, Y. M., & Wu, W. C. V. (2017). Technological acceptance of LINE in flipped EFL oral training. *Comput. Hum. Behaviour*, 70, 178–190. doi: 10.1016/j.chb.2016.12.066.
- Huang, C. (2011). Self-concept and academic achievement: A meta-analysis of longitudinal relations. *Journal of School Psychology*, 49, 505-528.
- Jalampang, I., & Raman, A. (2020). Effect of instructional leadership, principal efficacy, teacher efficacy, and school climate on students academic achievements. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(3), 72-82. doi:10.36941/ajis-2020-0043.
- Kusumadewi, A. N., Nanda, A. L., Rhomy, P., & Dewi, T. (2021). Technology acceptance model (TAM) in the use of online learning applications during the Covid-19 pandemic for parents of elementary school students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 272-292. doi:10.51276/edu.v2i1.120.
- Lingling, L. Z., Peng, L., Lu, H., Liao, H., & Li. (2020). Peer relationships, self-efficacy, academic motivation, and mathematics achievement in zhuang. *Adolescents: A Moderated Mediation Model, Children and Youth Services Review*, doi: https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105358.
- Munir, M. A., Shabir., Ghulam, P., & Sharif, S. (2021). Technology acceptance model and academic performance of postgraduate students: The moderating role of academic self-efficacy. *Library Philosophy and Practice (e- journal)*, 4888-4921.
- Olivier, E., Archambault, I., De Clercq, M., & Galand, B. (2018). Student self-efficacy, classroom engagement, and academic achievement: Comparing three theoretical frameworks. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(2), 326-340. https://doi.org/10.1007/s10964-018-0952-0.
- Omer, M., Klomsri, T., Tedre, M., Popova, I., Klingberg-Allvin, M., & Osman, F. (2015). E-learning opens door to the global community: Novice users' experiences of e-learning in a Somali University. *MERLOT: Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 270.
- Öztürk, Çilem., & Korkmaz, Özgen. (2022). The effect of gamification activities on students' academic achievements in social studies course, attitudes towards the course and cooperative learning skills. *Last Modified 2022*.
- Pala, Ş.M., & Başbüyük, A. (2021). The predictive effect of digital literacy, self-control, and motivation on the academic achievement in the science, technology, and society learning area. *Tech Know Learn*.https://doi.org/10.1007/s10758-021-09538x.
- Rafiola, R. H., Punaji, S., Carolina, L. R., & M. Ramli. (2020). The effect of learning motivation, self-efficacy, and blended learning on students: Achievement in the industrial revolution 4.0. *International Journal of Emerging Technologies In Learning (ILJET)*. 15(08), 59-71. doi:10.3991/ijet.v15i08.12525.

- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarioglu, S., & Girgin, S. (2020). The effect of using virtual reality in 6th grade science course the cell topic on students academic achievements and attitudes towards the course. *Journal of Turkish Science Education* 17(1), 109-125.
- Suldo, S., & Shuffer, E. (2007). Evaluation of the self-efficacy questionnaire for children in two samples of American adolescents. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 25(4), 341-355. doi: 10.1177/0734282907300636.
- Teo, T., & Van, S. P. (2012). Understanding the intention to use technology by preservice teachers: An empirical test of competing theoretical models. *IJHCI*, 28, 178–188. doi: 10.1080/10447318.2011.581892.
- Wan, L., Xie, S., & Shu. A. (2020). Toward an understanding of university students' continued intention to use MOOCs: When UTAUT model meets TTF model. *Sage Open*, 10(3), 104. 2158244020941858.
- Wu, Hongbin., Shan, Li., Juan, Zheng., & Jianru, Guo. (2020). Medical students' motivation and academic performance: The mediating roles of self- efficacy and learning engagement. *Medical Education Online*, 25 (1) doi:10.1080/10872981.2020.1742964.
- Yokoyama, S. (2019). Academic self-efficacy and academic performance in online learning: A mini review. *Frontiers in Psychology*, 9, 2794. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02794>.
- Zhen, R., Ru-De, L., Yi, D., Jia, W., Ying, L., & Le, X. (2017). The mediating roles of academic self-efficacy and academic emotions in the relation between basic psychological needs satisfaction and learning engagement among Chinese adolescent students. *Learning and Individual Differences Journal*, 54, 210-216. doi:10.1016/j.lindif.2017.01.017.